

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

World Health Organization (WHO) mendeklarasikan virus Covid-19 dari Wuhan, China sebagai darurat kesehatan masyarakat untuk kepedulian internasional yang menimbulkan resiko tinggi bagi negara-negara dengan sistem kesehatan yang lemah. Komite darurat WHO telah menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 dapat dicegah dengan pendeteksian dini, isolasi, perawatan yang cepat dan tepat dan implementasi *social distancing* (Sohrabi, 2019).

WHO menetapkan Covid-19 atau virus corona (SARS CoV-2) menjadi pandemi global. Penetapan status pandemi ini disebabkan oleh penyebaran yang begitu cepat dan luas hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah. Status pandemi ini, WHO meminta seluruh negara meningkatkan respon darurat terhadap Covid-19. Jumlah kasus terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu yang mana saat ini ada sebanyak 65 negara terinfeksi virus corona. Berdasarkan data WHO per tanggal 2 Maret 2020 jumlah penderita 90.308 terinfeksi Covid-19. Angka kematian mencapai 3.087 atau 2,3% dengan angka kesembuhan 45.726 orang.

Salah satu kelompok masyarakat yang paling berisiko mengalami masalah kesehatan adalah lanjut usia. Hal tersebut terjadi karena kelompok lanjut usia sulit dalam melakukan penyesuaian diri. Selain itu, karena pada kelompok lanjut usia mengalami penurunan produksi hormon dalam tubuh yang berakibat pada menurunnya fungsi organ-organ di dalam tubuhnya, terlebih lagi bagi lansia yang memiliki penyakit bawaan. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Emami et al (2020) menyebutkan bahwa kasus Covid-19 yang lebih parah di antara

pasien berusia di atas 65 tahun terutama terhadap lansia yang memiliki komorbid. Hal ini menunjukkan bahwa lansia lebih rentan terhadap Covid-19 dan cenderung berdampak buruk

Peningkatan jumlah kasus Covid-19 membawa dampak buruk bagi fisik maupun psikologis semua orang, terlebih lanjut usia (lansia). Kelompok lanjut usia (lansia) memiliki kelemahan fisik dan psikis pada pandemi Covid-19. Angka kejadian Covid-19 di Indonesia adalah 88.214 orang dengan angka kematian 4.239 orang. Berdasarkan data Kemenkes RI, ditemukan bahwa tingkat kematian pada lansia akibat Covid-19 didominasi lansia yang memiliki penyakit jantung, diabetes, hipertensi, bronkopneumonia, kanker dan lainnya dengan angka mortalitas usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22% (Sari dan Daryanto, 2021). Penderita Covid-19 lanjut usia umumnya akan mengalami keterlambatan penyembuhan, perburukan kondisi penyakit, dan gagal napas. Mereka juga umumnya sudah mengonsumsi beberapa obat-obatan secara rutin karena ada penyakit kronis yang dideritanya seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, maupun kencing manis. Isolasi dan karantina mandiri membuat orang cenderung merasa diabaikan. Tidak terkecuali lanjut usia, mereka merasa kesepian, depresi, cemas, dan takut (Yuliana, 2020).

Lansia dikatakan rentan karena berbagai sebab, salah satunya faktor usia yang tua menjadi salah satu penanda. Hidup yang lebih lama bukan berarti hidup dalam kondisi sehat. Riset sebelumnya menemukan bahwa bertambahnya usia juga diikuti dengan meningkatnya kecenderungan untuk sakit dan memiliki keterbatasan fisik (*disable*) karena terjadinya penurunan kemampuan fisik yang cukup drastis (Christensen, dkk., 2009; Gatimu dkk., 2016). Usia yang bertambah juga cenderung

diikuti oleh munculnya berbagai penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi dan jantung.

Seseorang yang makin lanjut usianya maka kemungkinan terjadinya penurunan anatomik dan fungsional atas organ tubuhnya makin besar. Kurnianto (2015) menjelaskan bahwa fungsi organ-organ akan menurun sebanyak satu persen setiap tahunnya setelah usia 30 tahun. Untuk dapat menghadapi lanjut usia yang dapat menikmati hidupnya dan tetap terjaga baik kesehatan maupun kebugarannya maka lansia harus melakukan aktivitas olahraga yang teratur, melakukan pola hidup yang sehat, istirahat, tidak merokok dan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Beberapa kondisi Lansia yang terkait dengan fungsi paru diantaranya meningkatnya infeksi saluran nafas atas, berkurangnya luas permukaan paru (75m^2 pada usia 20 tahun menjadi $50\text{-}60\text{ m}^2$ pada usia 80 tahun, berkurangnya elastisitas paru, perubahan volume paru, dan kemungkinan terjadi penyakit paru obstruktif menahun yang dapat memperpendek nafas, batuk, lendir yang berlebihan, dan rendahnya toleransi terhadap latihan fisik. Olahraga dikatakan dapat mencegah osteoporosis pada tulang dada, memperbaiki kondisi otot pernafasan, dan meningkatkan sistem imun, sedangkan kerusakan jaringan paru tampaknya merupakan proses yang ireversibel. Terlebih lagi di masa pandemi saat ini, lansia harus menjaga kesehatan dengan mengatur pola hidup sehat, sebab lansia rentan terjangkit dan tertular penyakit.

Jika melihat secara global, Indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan lansia di seluruh dunia. Indonesia diperkirakan akan mengalami “*elderly population boom*” pada 2 dekade awal abad ke-21 sebagai dampak dari baby boom pada beberapa puluh tahun yang lalu. BPS memproyeksikan pada tahun

2045 Indonesia akan memiliki sekitar 63,31 juta lansia atau hampir mencapai 20 persen populasi. Bahkan, proyeksi PBB juga menyebutkan bahwa persentase lansia Indonesia akan mencapai 25 persen pada tahun 2050 atau sekitar 74 juta lansia (BPS, 2019). Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2015 di Indonesia jumlah penduduk usia >60 tahun sebesar 8,49% dan diperkirakan akan meningkat hingga 15,77% pada tahun 2035. Usia lanjut secara umum mengalami perubahan kondisi fisik dan psikis, beberapa perubahan tersebut dapat dilihat dari penampakan kulit, wajah, perubahan organ tubuh, sistem indra, sistem saraf, dan kognitif (Deniro et al, 2017).

Kondisi kesehatan lansia umumnya menurun seiring dengan bertambahnya usia. Kelompok umur 70 tahun dan lebih tergolong berisiko tinggi, dan lebih berisiko lagi pada usia 80 tahun dan lebih. Jumlah penduduk lansia 80 tahun dan lebih pada tahun 2015 sebesar 1,1 juta (Bappenas, BPS, dan UNFPA, 2013). Kuantitas lanjut usia tersebut belum tentu diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup. Perubahan fisik dan psikologis yang dialami lansia menentukan pada taraf tertentu, apakah lanjut usia akan melakukan penyesuaian sosial yang baik atau buruk. Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan pada usia muda. Akibatnya penyesuaian pribadi dan sosial pada lansia menjadi jauh lebih sulit. Dengan demikian, dibutuhkan kondisi hidup yang menunjang agar lansia dapat menjalani masa lansia dengan baik dan memuaskan. Selain untuk dapat menjalani masa lansia secara memuaskan, kondisi hidup yang menunjang juga amat dibutuhkan agar lansia tidak merasa tertekan karena ketidaksiapan memasuki masa lansia (Hutapea, 2011).

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia dapat mempengaruhi kondisi sosial dan psikologinya. Hal ini sesuai dengan konsep sehat WHO tahun 1948 yang mendefinisikan sehat sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau cacat secara fisik tetapi mampu merasa sejahtera, bahagia dalam kehidupan sehingga mampu mengatasi tantangan hidup sehari-hari. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial lansia, antara lain kehilangan pekerjaan, perubahan peran dan tugas, gangguan interaksi sosial (cenderung menarik diri dan menyendiri), kehilangan pasangan, perubahan sistem keluarga. Perubahan peran dan pekerjaan menyebabkan kehilangan finansial yang akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, terlebih lagi sempitnya lapangan pekerjaan di masa pandemi saat ini (Prasetyaningsih., et al, 2016).

Berdasarkan riset yang dilakukan global age watch (2015) yang melakukan penelitian tentang kualitas hidup lansia di 96 negara, didapatkan Indonesia berada di peringkat bawah Indeks global age watch yakni berada di posisi 74. Kualitas hidup lansia pada saat ini menjadi salah satu topik yang dibicarakan. Kualitas hidup lansia penting untuk dibahas karena pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, interaksi sosial, fungsi keluarga, maupun psikososialnya. Pada umumnya lanjut usia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lanjut usia mengalami penurunan (Yuliati dkk, 2014). Untuk itu menjaga kualitas hidup sangatlah penting, terutama pada aspek fisik dan psikologis. Menurut Hardywinoto dan Setiabudhi dalam Hutapea (2011) para lansia yang mempunyai mental yang sehat masih dapat melakukan hal yang positif. Keadaan seseorang yang sehat secara mental yang memiliki sejumlah kualitas

kesehatan mental yang positif seperti penyesuaian aktif terhadap lingkungan, dan kesatuan kepribadian.

Penelitian yang dilakukan dengan metode literatur review ini menyajikan penilaian berbasis bukti mengenai determinan fisik dan psikologis pada lansia yang terdampak covid-19 pada masa pandemi. Literature review ini berisi 3 bagian utama yaitu pendahuluan berisi latar belakang dan landasan mengapa *review* topik harus dilakukan; *main body* berisi protokol *review*, hasil dan analisis dan sintesis temuan, serta diskusi yang membahas implikasi dari hasil *review*; kesimpulan yang berisi rangkuman dari temuan yang dapat kita pelajari sesuai dengan *research question* (RQ) (Triandini *et al*, 2019). Penulis berharap bahwa hasil penelitian dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan gerontik yang berhubungan dengan pandemi covid-19 dengan determinan fisik dan psikologis lansia. Selain itu, bagi lansia dapat digunakan sebagai masukan bahwa menjaga kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam pandemi covid-19 saat ini. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi institusi kesehatan untuk melakukan pemantuan kesehatan bagi lansia dalam pandemi covid-19 saat ini. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan *literature review* yaitu determinan fisik dan psikologis pada lansia yang terdampak covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah determinan fisik dan psikologis pada lansia yang terdampak covid-19 pada masa pandemi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak pandemi Covid-19 dengan determinan fisik dan psikologis lansia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi determinan fisik pada lansia yang terdampak Covid-19.
2. Mengidentifikasi determinan psikologis pada lansia yang terdampak Covid-19.